

SEJARAH GEREJA LOKAL SEBAGAI *LIVING CURRICULUM* DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Della Gita Van Gobel^{1*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*Email: dellgita216@gmail.com

Submitted:07 August 2026 | Accepted:27 August 2026 | Published: 06 September 2026

Abstrak: Sejarah gereja lokal selama ini lebih banyak dipahami sebagai bagian dari historiografi yang mendokumentasikan perkembangan gereja, tokoh, dan peristiwa masa lalu, sehingga potensinya sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum banyak dikembangkan secara konseptual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* melalui dialog *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis*. Penelitian menggunakan analisis konseptual berbasis literatur dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Literatur dipilih berdasarkan relevansi substantif terhadap konstruk penelitian dan dianalisis melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Historical Consciousness* memberikan landasan pemaknaan hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan; *Curriculum-as-Lived* menjelaskan pengalaman historis sebagai pengalaman belajar yang dihidupi; sedangkan *Shared Christian Praxis* mengarahkan pengalaman tersebut pada refleksi iman dan praksis kontekstual. Sintesis ketiga perspektif tersebut menghasilkan “*Historipa*” sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan transformasi sejarah gereja lokal dari memori historis menjadi pengalaman kurikuler yang dihidupi, direfleksikan dalam terang iman Kristen, dan diwujudkan dalam praksis. Penelitian ini menegaskan bahwa sejarah gereja lokal dapat berfungsi sebagai *Living Curriculum* dalam PAK melalui integrasi pemaknaan historis, pengalaman kurikuler, refleksi iman, dan praksis kontekstual.

Kata-kata Kunci: *Living Curriculum*; Pendidikan Agama Kristen; Sejarah Gereja Lokal.

Abstract: Local church history has often been approached primarily as a form of historiography that documents past events, significant figures, and institutional development. Consequently, its potential as a meaningful resource for Christian Religious Education (CRE) has received limited conceptual attention. This study examines how local church history can be understood as a *Living Curriculum* through a dialogue among *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, and *Shared Christian Praxis*. The methodology employs a literature-based conceptual analysis using qualitative content analysis. Relevant literature was selected based on its substantive contribution to the core constructs and analyzed through identification, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that *Historical Consciousness* provides a basis for interpreting the relationship between the past, present, and future; *Curriculum-as-Lived* frames historical experience as lived learning; and *Shared Christian Praxis* connects such experience with Christian reflection and contextual action. The synthesis of these perspectives results in “*Historipa*”, a conceptual framework explaining how local church history moves from historical memory to lived curricular experience, theological reflection, and contextual praxis. The study concludes that local church history functions effectively as a *Living Curriculum* in CRE when historical meaning, lived experience, faith reflection, and contextual action are fully integrated.

Keywords: *Christian Religious Education*; *Living Curriculum*; *Local Church History*.

PENDAHULUAN

Sejarah gereja lokal merupakan bagian dari pengalaman konkret komunitas Kristen yang merekam

perjalanan iman, perkembangan jemaat, tokoh, tradisi, serta respons gereja terhadap perubahan sosial dan budaya di lingkungan tertentu. Pengalaman tersebut memiliki nilai penting bukan hanya bagi historiografi gereja, tetapi juga bagi pendidikan karena memungkinkan generasi berikutnya memahami hubungan antara pengalaman masa lalu, kehidupan masa kini, dan orientasi terhadap masa depan. Kajian mengenai sejarah lokal menunjukkan bahwa pengalaman historis yang dekat dengan kehidupan masyarakat memiliki potensi untuk membangun kesadaran sejarah dan memperkuat keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya. Sejarah lokal dapat dipahami bukan sekadar sebagai pelengkap narasi sejarah yang lebih luas, melainkan sebagai ruang pembentukan makna historis yang berangkat dari pengalaman konkret komunitas.¹

Potensi tersebut juga relevan dalam konteks sejarah gereja lokal. Sebagaimana, hasil penelitian Sembiring menunjukkan bahwa gereja-gereja lokal di

Indonesia menyimpan kekayaan memori teologis dan historis yang berakar pada pengalaman iman komunitas pendirinya.² Selain itu, kajian mengenai sumber lisan dalam penelitian sejarah gereja juga menunjukkan bahwa *oral history* memiliki potensi untuk menghadirkan pengalaman dan ingatan komunitas yang tidak selalu terekam dalam arsip tertulis. Kesaksian tokoh dan anggota jemaat dapat memberikan perspektif mengenai pengalaman iman dan perjalanan komunitas dari sudut pandang pelaku atau saksi sejarah, meskipun penggunaannya tetap membutuhkan kritik dan verifikasi sumber secara metodologis.³ Namun demikian, keberadaan berbagai sumber sejarah tersebut belum secara otomatis menjadikan sejarah gereja lokal sebagai sumber pembelajaran. Arsip dan memori sejarah perlu diolah melalui proses pedagogis agar dapat dihubungkan dengan pengalaman peserta didik dan persoalan kehidupan masa kini.

Perspektif *Historical Consciousness* (kesadaran sejarah) memberikan landasan penting untuk memahami proses tersebut.

¹ Asril dkk., "Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 8, no. 2 (25 Agustus 2025): 350–62, doi:10.23887/jippg.v8i2.102774.

² William Wahyu Sembiring, "Historiografi Gereja-gereja Lokal di Indonesia: Urgensi Preservasi Arsip-arsip dan Penulisan Sejarah Gereja-gereja Lokal," *Theologia in Loco* 7, no. 2 (2025):

206–36, doi:10.55935/thilo.v7i2.325.

³ Jovial Nexus Daeli, Abad Jaya Zega, dan Dyulius Thomas Bilo, "Sumber Lisan Sebagai Dokumen Sejarah Gereja: Potensi Dan Keterbatasan Oral History Dalam Penelitian Eklesiologi," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (31 Mei 2026): 87–103, doi:10.69748/jrm.v4i1.690.

Kesadaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui masa lalu, tetapi dengan cara manusia memberikan makna terhadap hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini sejalan dengan Penelitian Syahputra, dkk yang menunjukkan pentingnya sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa.⁴ Meskipun demikian, *Historical Consciousness* saja belum menjelaskan bagaimana pengalaman historis tersebut dapat menjadi pengalaman pendidikan. Disinilah, pemikiran Ted T. Aoki mengenai *Curriculum-as-Lived* memberikan gagasan yang relevan. Aoki membedakan antara kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan (*curriculum-as-plan*) dan kurikulum sebagai sesuatu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui relasi, pengalaman dan proses pemaknaan (*curriculum-as-lived*)⁵. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi dokumen kurikulum, tujuan pembelajaran, atau materi yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan juga berlangsung melalui pengalaman nyata,

relasi, dan proses pemaknaan yang dialami oleh peserta didik.

Dalam tulisan ini, istilah *Living Curriculum* menunjuk pada pengalaman kurikuler yang hidup ketika pengalaman historis, memori komunitas, dan warisan iman dihadirkan dalam proses pembelajaran, dialami dan dimaknai oleh peserta didik, serta dihubungkan dengan kehidupan masa kini. Pengertian ini merupakan pengembangan konseptual dari gagasan *Curriculum-as-Lived*. Jika *Curriculum-as-Lived* menekankan pengalaman kurikulum sebagaimana dihidupi dalam proses pendidikan, *Living Curriculum* secara khusus menempatkan pengalaman historis dan memori komunitas sebagai sumber yang dihidupkan dalam pengalaman kurikuler.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengalaman tersebut membutuhkan proses refleksi yang menghubungkan kehidupan peserta didik dengan iman Kristen. Dalam hal ini, pemikiran Thomas Groome mengenai *Shared Christian Praxis* memberikan kontribusi penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Harjanto menunjukkan

⁴ Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun Sariyatun, dan Deny Tri Ardianto, "Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4, no. 1 (2021): 85–94, 397 | Inculco Journal of Christian education Vol.6 No.3 September 2026

doi:10.17509/historia.v4i1.27035.

⁵ Ted T. Aoki, "Legitimizing Lived Curriculum: Towards a Curricular Landscape of Multiplicity," *Journal of Curriculum and Supervision* 8, no. 3 (1993): 255–68.

bahwa *Shared Christian Praxis* memberikan kontribusi melalui upaya melibatkan pengalaman hidup, refleksi teologis, dialog dengan Firman Tuhan, dan tindakan sebagai bagian dari proses pendidikan iman.⁶ Dialog antara *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis* dengan demikian membuka kemungkinan untuk menempatkan sejarah gereja lokal sebagai pengalaman kurikuler dalam PAK. *Historical Consciousness* menjelaskan dimensi pemaknaan historis; *Curriculum-as-Lived* menjelaskan dimensi pengalaman kurikuler yang dihidupi; sedangkan *Shared Christian Praxis* menjelaskan proses refleksi iman dan orientasi praksis. Ketiganya memberikan landasan yang saling melengkapi untuk memahami bagaimana pengalaman historis komunitas dapat bergerak dari sekadar pengetahuan tentang masa lalu menuju pengalaman pendidikan yang bermakna bagi kehidupan iman peserta didik. Meskipun demikian, kajian mengenai sejarah lokal lebih banyak menyoroti kontribusinya terhadap kesadaran sejarah dan pembelajaran sejarah, sedangkan kajian PAK lebih banyak mengembangkan

pendekatan kontekstual dan praksis untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan refleksi iman. Belum banyak kajian yang secara khusus mempertemukan pengalaman sejarah gereja lokal dengan konsep *Curriculum-as-Lived* dan *Shared Christian Praxis* dalam perspektif *Historical Consciousness*. Akibatnya, masih terdapat ruang konseptual untuk menjelaskan bagaimana memori dan pengalaman historis gereja lokal dapat ditransformasikan menjadi pengalaman kurikuler yang dihidupi, kemudian dimaknai dalam terang iman Kristen dan diarahkan pada praksis kehidupan.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi untuk mengembangkan pemaknaan sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen. Tulisan ini tidak bermaksud membangun teori baru yang menggantikan pemikiran Aoki, *Historical Consciousness*, atau *Shared Christian Praxis*, tetapi mempertemukan ketiga perspektif tersebut untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan kemungkinan pedagogis sejarah gereja lokal. Berdasarkan kerangka tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis secara

⁶ Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Sejarah Gereja Lokal sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen | 398

Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (30 Juli 2016): 127–64, doi:10.46567/ijt.v4i1.50.

konseptual bagaimana sejarah gereja lokal dapat dimaknai sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen melalui dialog antara *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis*. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi perumusan kerangka konseptual yang dikembangkan dalam bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis konseptual berbasis literatur (*literatur-based conceptual analysis*) dengan pendekatan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis gagasan teoretis untuk membangun kerangka konseptual mengenai sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Literatur digunakan sebagai basis untuk mempertemukan perspektif *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis* serta

merumuskan sintesis konseptual.⁷ Literatur diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber data akademik baik menggunakan kata kunci *local church history*, *historical consciousness*, *curriculum-as-lived*, *living curriculum*, *Christian religious education*, *Shared Christian Praxis*, dan sejarah gereja lokal. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi melalui beberapa kriteria yaitu: pertama, literatur membahas secara substantif salah satu konstruk utama penelitian; kedua, memiliki kontribusi teoretis, konseptual, atau empiris yang relevan dengan fokus penelitian; dan ketiga, berasal dari sumber akademik yang dapat diverifikasi. Literatur mutakhir diprioritaskan untuk menggambarkan perkembangan kajian terkini, sedangkan sumber primer dari teori Aoki, *Historical Consciousness*, dan Groome tetap digunakan untuk menjelaskan konsep dasarnya.⁸

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang diarahkan pada proses interpretasi dan sintesis konseptual.⁹ Analisis dilakukan

⁷ Elina Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Review* 10, no. 1 (1 Juni 2020): 18–26, doi:10.1007/s13162-020-00161-0.

⁸ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and 399 | Inculco Journal of Christian education Vol.6 No.3 September 2026

Guidelines," *Journal of Business Research* 104, no. C (2019): 333–39.

⁹ Mariette Bengtsson, "How to plan and perform a qualitative study using content analysis," *NursingPlus Open* 2 (1 Januari 2016): 8–14, doi:10.1016/j.npls.2016.01.001.

melalui empat tahap. Pertama, reduksi dan seleksi data, yaitu mengidentifikasi bagian-bagian literatur yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengesampingkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian. Kedua, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan temuan literatur ke dalam empat kategori analitis: sejarah gereja lokal, *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis*. Ketiga, interpretasi konseptual, yaitu menganalisis karakteristik, titik temu, dan hubungan antarkategori untuk menemukan kemungkinan dialog konseptual di antara ketiga perspektif teoritis tersebut. Keempat, sintesis konseptual, yaitu mempertemukan hasil interpretasi untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai proses menjadikan sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁰ Data hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dan sintesis konseptual melalui uraian naratif yang disusun berdasarkan tema dan kategori analitis, kemudian diperdalam melalui pembahasan hubungan antar konsep. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk suatu

kerangka konseptual yang menunjukkan hubungan antara *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis* dalam memaknai sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gereja Lokal sebagai Sumber Pengalaman Historis

Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah gereja lokal tidak memadai jika dipahami hanya sebagai rekonstruksi mengenai berdirinya gereja, perkembangan organisasi, perjalanan tokoh, atau peristiwa penting dalam kehidupan komunitas Kristen. Analisis terhadap sejarah Kekristenan di Indonesia memperlihatkan bahwa perjalanan gereja berlangsung dalam kaitan yang erat dengan dinamika sosial dan konteks historis yang membentuk kehidupan komunitas Kristen. Sebagaimana dalam karya suntingan Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, menunjukkan bahwa perjalanan Kekristenan di Indonesia ditampilkan dalam keterkaitannya dengan perubahan sosial dan pengalaman komunitas Kristen dalam konteks

¹⁰ Mariette Bengtsson, "How to plan and perform a qualitative study using content analysis. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip analisis isi

sejarahnya.¹¹ Temuan tersebut membawa konsekuensi terhadap cara sumber sejarah gereja lokal dipahami. Pengalaman historis komunitas tidak hanya terdapat dalam dokumen resmi atau catatan kelembagaan, tetapi juga dapat ditelusuri melalui arsip jemaat, surat-surat, dokumen pelayanan, foto lama, bangunan gereja, makam tokoh, sejarah lisan, kesaksian anggota jemaat, tradisi komunitas, dan berbagai artefak yang berkaitan dengan perjalanan gereja. Keragaman sumber tersebut menunjukkan bahwa sejarah gereja lokal memiliki lapisan pengalaman yang lebih luas daripada narasi institusional. Melalui sumber-sumber tersebut, pengalaman komunitas yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi dapat direkonstruksi dan ditempatkan sebagai bagian dari perjalanan historis gereja.¹²

Dalam perspektif ini, analisis sejarah gereja lokal tidak berhenti pada pertanyaan mengenai *apa yang terjadi*, tetapi bergerak pada pemahaman mengenai *bagaimana suatu pengalaman terjadi* dan *bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh komunitas*. Perubahan cara membaca ini penting karena suatu peristiwa historis selalu berlangsung dalam pengalaman manusia yang memiliki konteks, respons,

dan interpretasi. Sejarah gereja lokal dengan demikian dapat dipahami sebagai rekonstruksi perjalanan komunitas yang memperlihatkan hubungan antara kehidupan iman dengan kondisi sosial, budaya, dan historis tempat komunitas tersebut berada. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian sejarah lokal dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian Asril dkk. menunjukkan bahwa sejarah lokal sering kali kurang memperoleh tempat dalam narasi sejarah yang lebih besar, meskipun memiliki hubungan erat dengan identitas budaya, memori kolektif, dan pengalaman masyarakat. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa integrasi warisan sejarah lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman sejarah yang berakar pada lingkungan dan pengalaman masyarakat setempat.¹³ Jika temuan tersebut dibaca dalam konteks sejarah gereja lokal, maka pengalaman komunitas Kristen dapat ditempatkan sebagai bagian dari warisan historis yang memiliki nilai edukatif.

Sejarah gereja lokal tidak lagi hanya diposisikan sebagai bagian dari historiografi gereja, tetapi sebagai rekaman pengalaman komunitas yang

¹¹ Karel Steenbrink dan Jan S. Arntonang, "A History of Christianity in Indonesia," dalam *A History of Christianity in Indonesia* (Brill, 2008), <https://brill.com/display/title/8667>.

¹² Daeli, Zega, dan Bilo, "Sumber Lisan Sebagai Dokumen Sejarah Gereja."

¹³ Asril dkk., "Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness."

memperlihatkan bagaimana iman Kristen dijalani dalam konteks tertentu. Posisi ini memperluas fungsi sejarah gereja lokal dari dokumentasi perjalanan institusi menjadi sumber untuk memahami pengalaman iman yang terbentuk dalam perjalanan komunitas.¹⁴ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai pembelajaran berbasis warisan lokal di Indonesia. Penelitian Cendani dan Romadi mengenai *heritage encounters* menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan situs warisan lokal dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap sejarah yang kurang terwakili dalam narasi dominan, memperkuat motivasi pelestarian, dan memperdalam keterlibatan mereka dengan tradisi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa warisan lokal memperoleh nilai edukatif ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan jejak sejarah yang berada di sekitar kehidupan mereka.¹⁵ Bangunan gereja bersejarah, arsip jemaat, foto lama, makam tokoh gereja, dokumen pelayanan, sejarah lisan, kesaksian anggota jemaat, dan tradisi

komunitas dapat dibaca sebagai jejak pengalaman historis yang memungkinkan perjalanan gereja dipahami secara lebih konkret. Sumber-sumber tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai masa lalu, tetapi juga memperlihatkan pengalaman manusia dan komunitas yang berada di balik perjalanan sejarah gereja. Dengan demikian, pengalaman historis tidak lagi hadir sebagai narasi yang jauh dari peserta didik, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sosial dan warisan komunitas yang dapat mereka telusuri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman historis gereja lokal turut memperlihatkan bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam situasi nyata. Pengalaman para pendiri gereja, perjuangan jemaat dalam mempertahankan kehidupan komunitas, praktik pelayanan, pembinaan iman, keterlibatan sosial, serta respons gereja terhadap perubahan zaman merupakan bagian dari warisan historis yang dapat dikaji secara kritis. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat

¹⁴ “JKH Ministries Mengapa Sejarah Gereja Lokalnya Anda Penting Bagi Jemaat Gereja Anda,” *JKH Ministries*, 16 Maret 2024, <https://jkhministries.com/mengapa-sejarah-gereja-lokalnya-anda-penting-bagi-jemaat-gerejanya-anda/>; Surudiaman Lase dan Malik Bambang, “Gereja Dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman Dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani,” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1

(20 Januari 2025): 102–16, doi:10.61132/anugerah.v2i1.656; Sembiring, “Historiografi Gereja-gereja Lokal di Indonesia.”

¹⁵ Tesalonika Kristina Cendani dan Romadi Romadi, “Heritage Encounters: Critical Place-Based Learning and the Making of Historical Awareness,” *Indonesian Journal of History Education* 10, no. 2 (15 September 2025): 87–106, doi:10.15294/ijhe.v10.i2.20820.

memahami bahwa kehidupan iman tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial dan sejarah, tetapi selalu diwujudkan dalam konteks kehidupan tertentu. Atas dasar temuan tersebut, sejarah gereja lokal dapat ditempatkan sebagai sumber pengalaman historis, bukan sekadar kumpulan fakta atau materi sejarah. Sumber pengalaman historis yang dimaksudkan adalah keseluruhan pengalaman manusia dan komunitas yang dapat direkonstruksi melalui jejak sejarah dan digunakan untuk memahami bagaimana iman Kristen dihidupi dalam konteks tertentu. Konsep ini menjadi titik penting dalam kajian karena menggeser perhatian dari sejarah sebagai *record of events* menuju sejarah sebagai *record of lived experiences*.

Berdasarkan pemahaman tersebut, sejarah gereja lokal dapat diposisikan sebagai warisan pengalaman yang menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi masa kini. Arsip, narasi, kesaksian, tradisi, ruang, dan artefak gereja menjadi jejak yang memungkinkan pengalaman iman komunitas sebelumnya ditelusuri dan dipahami kembali. Dalam kerangka kajian ini, posisi sejarah gereja lokal sebagai sumber pengalaman historis menjadi landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana pengalaman tersebut dapat

dimaknai, dihidupkan, dan direfleksikan dalam proses Pendidikan Agama Kristen. Analisis berikutnya kemudian diarahkan pada perspektif *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis* sebagai tiga perspektif yang digunakan untuk membaca dan mengembangkan pengalaman historis tersebut.

Historical Consciousness: Memaknai Sejarah Gereja Lokal dalam Relasi Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan

Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah gereja lokal sebagai sumber pengalaman historis memerlukan proses pemaknaan agar tidak berhenti sebagai pengetahuan tentang masa lalu. Disinilah perspektif *Historical Consciousness* memberikan dasar konseptual untuk menjelaskan proses tersebut. Sejarah, dalam pengertian ini, tidak hanya dipelajari untuk mengetahui apa yang telah terjadi, tetapi digunakan manusia untuk memberikan makna dan orientasi terhadap kehidupannya. Kajian mengenai pemikiran Rüsen menegaskan bahwa kesadaran sejarah memiliki hubungan dengan pembentukan orientasi tindakan serta pemaknaan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁶ Perspektif

¹⁶ Serpil Asar dan Nejla Günay, 403 | Inculco Journal of Christian education Vol.6 No.3 September 2026

“Evaluation of Turkish Articles on Historical

tersebut mengubah cara peserta didik berhadapan dengan pengalaman historis komunitas. Peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa yang telah selesai, tetapi dapat memahami hubungan antara pengalaman komunitas terdahulu dengan kehidupan komunitas pada masa kini. Sejarah pendirian sebuah gereja lokal, misalnya, tidak hanya memberikan informasi mengenai waktu berdiri dan tokoh yang terlibat, tetapi dapat membantu peserta didik memahami nilai, keyakinan, dan perjuangan yang melandasi terbentuknya komunitas tersebut. Demikian pula, pengalaman gereja dalam menghadapi perubahan sosial dapat menjadi bahan untuk memahami cara komunitas Kristen merespons tantangan pada zamannya serta mempertimbangkan relevansinya bagi kehidupan komunitas pada masa kini.

Dalam gagasan Rusen, hubungan tersebut dapat dipahami sebagai proses pemberian makna terhadap pengalaman waktu. Peserta didik membaca pengalaman masa lalu dalam konteks historisnya, menghubungkannya dengan situasi yang sedang dihadapi, kemudian mempertimbangkan orientasi kehidupan yang dapat dibangun untuk masa depan.

Dengan demikian, pemaknaan sejarah gereja lokal tidak diarahkan pada romantisasi masa lalu atau sekadar mempertahankan narasi yang diwariskan, tetapi pada kemampuan untuk memahami perubahan dan kesinambungan kehidupan komunitas secara reflektif. Masa lalu menjadi sumber orientasi, bukan tujuan yang harus diulang secara literal.¹⁷ Implikasi dari pendekatan ini adalah munculnya dimensi kritis dalam membaca sejarah gereja lokal. Sejarah tidak harus selalu ditampilkan sebagai kisah keberhasilan, kesetiaan, atau narasi ideal mengenai perjalanan gereja. Pengalaman historis juga dapat memuat ketegangan, keterbatasan, konflik, kegagalan, dan tantangan yang dihadapi komunitas. Ketika berbagai dimensi tersebut dihadirkan dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan penilaian kritis terhadap pengalaman masa lalu. Dengan demikian, sejarah gereja lokal dapat menjadi ruang untuk memahami bahwa kehidupan komunitas Kristen selalu berlangsung dalam proses perubahan dan menghadapi persoalan yang tidak sederhana.

Dalam kajian mengenai model

Consciousness According to the Historical Consciousness Model of German History Educator Jörn Rüsen," *Turkish History Education Journal* 11, no. 1 (24 Mei 2022): 1–20,

doi:10.17497/tuhed.1005987.

¹⁷ Asril dkk., "Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness."

Historical Consciousness Rusen, empat bentuk kesadaran sejarah yang sering dibahas adalah tradisional, *exemplary*, kritis, dan dinamis. Keempat bentuk tersebut menunjukkan perkembangan cara manusia berhubungan dengan masa lalu, mulai dari mempertahankan kesinambungan tradisi, mengambil pelajaran dari pengalaman terdahulu, melakukan kritik terhadap narasi yang telah mapan, hingga memahami perubahan historis secara dinamis. Kerangka tersebut memberikan ruang untuk melihat sejarah gereja lokal secara lebih beragam. Pengalaman masa lalu tidak hanya diwariskan sebagai tradisi yang harus diterima, tetapi juga dapat dikaji, dipertanyakan, dan dipahami dalam konteks perubahan kehidupan komunitas. Jika diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah gereja lokal tidak seharusnya bersifat transmisif. Peserta didik tidak sekadar menerima cerita sejarah dari generasi sebelumnya, tetapi diberi ruang untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut berdasarkan konteks historisnya. Mereka dapat mempertanyakan nilai apa yang diwariskan, perubahan apa

yang terjadi, persoalan apa yang pernah dihadapi komunitas, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat memberikan orientasi bagi kehidupan komunitas Kristen pada masa kini dan masa depan. Proses ini menggeser posisi peserta didik dari penerima informasi sejarah menjadi subjek yang terlibat dalam proses pemaknaan sejarah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wanda dan Putra mengenai *historical consciousness* mahasiswa calon guru sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sejarah dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain pengetahuan mengenai peristiwa sejarah, pemahaman terhadap penelitian sejarah, kemampuan menginterpretasikan peristiwa sejarah, dan pemahaman mengenai kegunaan sejarah.¹⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran sejarah tidak berhenti pada kemampuan mengingat fakta, tetapi mencakup kemampuan interpretatif dan pemahaman mengenai relevansi sejarah bagi kehidupan. Jika diterapkan pada sejarah gereja lokal, temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang melampaui kronologi. Peserta didik tidak

¹⁸ Karina Wanda dan Wiene Surya Putra, "A Quantitative Study of Historical Consciousness among Primary School Teacher Education Students Studying History, with a Focus on Ethnic Identity,"

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 9, no. 4 (18 April 2025): 1042–53, doi:10.31004/obsesi.v9i4.6903.

cukup hanya mengetahui kapan sebuah gereja berdiri, siapa pendirinya, atau bagaimana perkembangan organisasi gereja. Pengetahuan tersebut perlu menjadi titik awal untuk memahami pengalaman historis komunitas secara lebih mendalam. Peserta didik dapat menelusuri alasan di balik suatu keputusan, memahami konteks yang memengaruhi perjalanan komunitas, mengidentifikasi nilai yang diwariskan, serta menilai relevansi pengalaman tersebut bagi kehidupan gereja dan masyarakat pada masa kini.

Perspektif ini juga memperoleh penguatan dari penelitian mengenai pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Mu'arifah, Warto, dan Djono menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan pengetahuan sejarah dan menghubungkannya dengan pengalaman budaya peserta didik.¹⁹ Penelitian tersebut menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian dari proses pedagogis yang dapat mendukung perkembangan kesadaran historis. Dalam konteks sejarah gereja lokal, prinsip

tersebut dapat diterapkan dengan menempatkan pengalaman komunitas Kristen sebagai bagian dari konteks historis yang dipelajari. Peserta didik dapat memahami bagaimana komunitas terdahulu menghadapi tantangan, mengambil keputusan, membangun kehidupan bersama, dan mewujudkan nilai-nilai iman dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melalui proses tersebut, sejarah gereja lokal tidak dipelajari sebagai narasi yang terpisah dari kehidupan peserta didik, tetapi sebagai pengalaman komunitas yang memiliki hubungan dengan realitas kehidupan mereka.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, *Historical Consciousness* memberikan dimensi historis yang memungkinkan pengalaman sejarah gereja lokal dipahami dalam hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini menggeser pemahaman sejarah gereja lokal dari sekadar warisan yang diingat menjadi pengalaman yang dimaknai. Masa lalu tidak berhenti sebagai sesuatu yang telah selesai, tetapi terus memperoleh arti ketika dibaca kembali dalam konteks kehidupan masa kini dan digunakan untuk membangun orientasi ke masa depan. jadi,

¹⁹ Mu'arifah Mu'arifah, Warto Warto, dan Djono Djono, "Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical

Consciousness in an Indonesian Madrasah," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 10, no. 1 (25 April 2026): 379–91, doi:10.29408/fhs.v10i1.34352.

kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*) dalam konteks sejarah gereja lokal merupakan kemampuan untuk memahami pengalaman dan perjalanan gereja lokal pada masa lalu, menafsirkan maknanya bagi kehidupan gereja dan masyarakat pada masa kini, serta menggunakan pemahaman tersebut sebagai pertimbangan untuk menentukan sikap dan arah kehidupan di masa depan. Dengan demikian, *Historical Consciousness* menjadi landasan pertama dalam transformasi sejarah gereja lokal menuju *Living Curriculum*. Transformasi tersebut tidak terjadi hanya karena sejarah gereja lokal masih diceritakan atau diwariskan, tetapi karena pengalaman historisnya terus dimaknai oleh generasi masa kini. Dalam kerangka ini, kesadaran sejarah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan proses pemaknaan masa kini.

Curriculum-as-Lived: Menghidupkan Pengalaman Sejarah Gereja Lokal dalam Pembelajaran

Jika *Historical Consciousness* menjelaskan bagaimana pengalaman masa lalu dimaknai, pemikiran Ted T. Aoki

memberikan perspektif mengenai bagaimana pengalaman tersebut dapat dihadirkan sebagai pengalaman belajar. Konsep Aoki tentang *Understanding Curriculum as Lived* memberikan perhatian pada perbedaan antara kurikulum yang direncanakan (*curriculum-as-plan*) dan kurikulum yang sungguh-sungguh dialami (*curriculum-as-lived*). Dalam perspektif ini, pengalaman kurikulum tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi dokumen, tujuan pembelajaran, atau materi yang telah direncanakan, karena proses pendidikan juga berlangsung melalui pengalaman nyata dan relasi yang dialami oleh peserta didik dan pendidik.²⁰ Dalam konteks sejarah gereja lokal, perspektif Aoki mengarahkan perhatian dari sejarah sebagai materi yang dipelajari menuju sejarah sebagai pengalaman yang dihidupi dalam proses belajar. Sejarah gereja lokal dapat diajarkan sebagai informasi mengenai tahun berdirinya gereja, tokoh yang berperan, perkembangan organisasi, dan peristiwa penting dalam perjalanan jemaat. Namun, pembelajaran tersebut memiliki kemungkinan yang berbeda ketika peserta didik berhadapan langsung dengan sumber dan jejak sejarah komunitasnya. Dalam

²⁰ "Understanding Curriculum as Lived: Curriculum Canada VII - Ted T. Aoki, Douglas Franks, K. G. Jacknicke, Canadian Association for Curriculum Studies, University of British Columbia. Centre for the Study of Curriculum and Instruction - 407 | Inculco Journal of Christian education Vol.6 No.3 September 2026

Google Books," diakses 25 Juli 2026, https://books.google.co.id/books/about/Understanding_Curriculum_as_Lived.html?id=y_XtAAAAMA-AJ&redir_esc=y.

situasi demikian, sejarah tidak hanya hadir sebagai isi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang berlangsung melalui pertemuan peserta didik dengan orang, tempat, benda, dokumen, dan cerita yang memiliki makna historis. Berdasarkan analisis tersebut, *curriculum-as-lived* memberikan dasar untuk memahami bahwa pengalaman sejarah gereja lokal tidak cukup hanya dipindahkan ke dalam materi pembelajaran. Pengalaman tersebut perlu dihadirkan melalui proses yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sumber sejarah dan membangun pemahamannya sendiri. Arsip gereja, foto lama, dokumen pelayanan, kesaksian tokoh, sejarah lisan, bangunan atau situs bersejarah, serta tradisi komunitas dapat menjadi sarana yang mempertemukan peserta didik dengan pengalaman historis gerejanya. Melalui pertemuan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang masa lalu, tetapi terlibat dalam proses pencarian, penafsiran, dan pemaknaan terhadap pengalaman komunitas yang diwariskan kepada mereka.

Kajian Chung mengenai

curriculum-as-lived dalam pendidikan anak usia dini juga menunjukkan pentingnya pengalaman hidup dan dialog dalam proses pendidikan. Dengan mengacu pada pemikiran Aoki, pengalaman dan dialog ditempatkan sebagai bagian dari proses pedagogis, bukan sekadar pelengkap dari kurikulum formal. Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa pengalaman belajar terbentuk melalui relasi dan interaksi yang dialami peserta didik dalam konteks nyata.²¹ Gagasan tersebut dapat ditransformasikan secara konseptual ke dalam pembelajaran sejarah gereja lokal. Peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber sejarah melalui wawancara dengan tokoh jemaat atau generasi terdahulu, penelusuran arsip, pembacaan dokumen dan foto lama, kunjungan ke bangunan atau situs gereja bersejarah, maupun pendokumentasian tradisi komunitas. Dalam proses tersebut, terjadi pertemuan antara pengalaman peserta didik dengan pengalaman historis komunitas. Sejarah kemudian tidak hadir sebagai narasi yang berada di luar kehidupan peserta didik, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan warisan historis

²¹ Kwang Dae (Mitsy) Chung, "Curriculum-as-Lived in an Early Childhood Education Classroom: How Does Dialogue with Young Children Shape Teacher's Everyday

Practice?," *Journal of Childhoods and Pedagogies* 2, no. 1 (29 Desember 2020), <https://journalofchildhoodsandpedagogies.ca/index.php/jcp/article/view/45>.

komunitasnya.

Prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian tentang *heritage encounters*. Penelitian Cendani dan Romadi menunjukkan bahwa perjumpaan langsung peserta didik dengan warisan lokal dapat menciptakan ruang pedagogis yang mempertemukan pengetahuan formal dengan memori komunitas. Peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah melalui buku teks, tetapi berinteraksi dengan tempat dan warisan yang memiliki makna bagi masyarakat. Dalam konteks sejarah gereja lokal, perjumpaan semacam itu dapat mempertemukan peserta didik dengan jejak konkret perjalanan komunitas Kristen sehingga sejarah dapat dipahami melalui pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.²² Temuan mengenai sejarah lokal juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan identitas masyarakat setempat. Asril dkk. menekankan bahwa sejarah lokal memiliki potensi untuk mengembangkan kesadaran historis yang berakar pada pengalaman lokal dan pengetahuan masyarakat. Dalam konteks sejarah gereja lokal, pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mempertemukan

peserta didik dengan sejarah komunitas Kristen yang memiliki hubungan langsung dengan ruang sosial dan kehidupan mereka.²³ Namun, penggunaan perspektif *curriculum-as-lived* tidak berarti bahwa sejarah gereja lokal menggantikan kurikulum formal. Sejarah gereja lokal tetap dapat ditempatkan dalam kerangka tujuan pembelajaran dan kurikulum yang telah direncanakan. Perbedaannya terletak pada bagaimana materi tersebut dialami oleh peserta didik. *Curriculum-as-plan* menyediakan struktur dan arah pembelajaran, sedangkan *curriculum-as-lived* memberi perhatian pada bagaimana pengalaman pembelajaran tersebut benar-benar dijalani dan dimaknai dalam situasi konkret. Dengan demikian, sejarah gereja lokal menjadi *living* bukan karena berada di luar kurikulum formal, melainkan karena pengalaman historisnya memperoleh kehidupan baru ketika berinteraksi dengan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perspektif ini memberikan makna pedagogis yang penting. Peserta didik tidak hanya membaca kapan sebuah gereja berdiri atau siapa tokoh yang berperan dalam perjalanan komunitas, tetapi dapat

²² Cendani dan Romadi, "Heritage Encounters."

²³ Asril dkk., "Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness."

diajak memahami pengalaman manusia yang berada di balik peristiwa tersebut. Mereka dapat menelusuri bagaimana komunitas mempertahankan kehidupan iman dalam situasi tertentu, bagaimana generasi sebelumnya membangun kehidupan bersama, bagaimana gereja merespons persoalan sosial, dan bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, sejarah gereja lokal menjadi ruang perjumpaan antara pengetahuan historis dan pengalaman belajar yang konkret. Berdasarkan analisis tersebut, teori Aoki semakin memperkaya dimensi pengalaman. Jika *Historical Consciousness* memberikan dasar untuk memahami dan memaknai pengalaman historis, maka *curriculum-as-lived* menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dapat dihadirkan dalam proses pembelajaran. Hubungan keduanya dapat dirumuskan secara sederhana: *Historical Consciousness* memaknai pengalaman sejarah, sedangkan *Curriculum-as-Lived* menghidupkan pengalaman tersebut dalam proses belajar. Dengan demikian, pengalaman historis gereja lokal bergerak dari sesuatu yang hanya diketahui menuju sesuatu yang dialami dan dimaknai oleh peserta didik. Dengan demikian, perspektif *curriculum-as-lived* memberikan jembatan konseptual antara sejarah gereja lokal dan

Living Curriculum. Sejarah gereja lokal tidak berhenti sebagai materi yang disampaikan, tetapi dapat menjadi pengalaman kurikuler ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam perjumpaan dengan sumber, narasi, ruang, dan memori komunitas. Pada tahap ini, pengalaman historis yang sebelumnya telah dimaknai melalui *Historical Consciousness* memperoleh bentuk pedagogis melalui pengalaman belajar yang nyata. Namun, pengalaman belajar tersebut belum berhenti pada proses mengalami dan memaknai. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengalaman tersebut selanjutnya perlu didialogkan dengan iman Kristen dan diarahkan pada refleksi serta praksis kehidupan. Dimensi inilah yang menjadi fokus pembahasan berikutnya melalui perspektif *Shared Christian Praxis*.

Shared Christian Praxis: Merefleksikan Pengalaman Sejarah dalam Terang Iman Kristen

Pengalaman sejarah gereja lokal yang telah dihadirkan dalam proses pembelajaran belum dengan sendirinya menjadi pendidikan Kristen. Pengalaman tersebut perlu ditempatkan dalam proses refleksi iman agar peserta didik tidak hanya memahami apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga mampu menafsirkan maknanya dalam terang iman Kristen dan

menghubungkannya dengan kehidupan konkret. Disinilah pemikiran Thomas H. Groome mengenai *Shared Christian Praxis* memberikan dimensi teologis-reflektif dan praksis dalam pengembangan sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum*. Groome mengembangkan *Shared Christian Praxis* sebagai pendekatan pendidikan Kristen yang mempertemukan pengalaman hidup peserta didik dengan *Christian Story and Vision*. Pendekatan ini menghubungkan pengalaman konkret, refleksi kritis, tradisi iman Kristen, dan praksis kehidupan. Harjanto menjelaskan bahwa pendekatan Groome memberikan kontribusi dalam mempertemukan *Christian Story/Vision* dengan cerita dan visi peserta didik serta membangun hubungan yang lebih seimbang antara teori dan praksis dalam pendidikan Kristen. Dengan demikian, pengalaman peserta didik tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah dari tradisi iman, tetapi menjadi bagian dari proses dialog yang memungkinkan pengalaman tersebut ditafsirkan dan diarahkan pada kehidupan yang lebih bermakna.²⁴

Dalam konteks sejarah gereja lokal, perspektif *Shared Christian Praxis* memungkinkan pengalaman historis komunitas ditempatkan sebagai bahan

refleksi iman. Peserta didik tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi diarahkan untuk memahami bagaimana komunitas Kristen pada zamannya menghayati iman, menghadapi persoalan, mengambil keputusan, dan mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan konkret. Pengalaman historis tersebut kemudian didialogkan dengan pengalaman peserta didik sendiri sehingga sejarah gereja lokal tidak hanya menjadi objek pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari proses refleksi iman. Sebagai contoh, apabila sejarah sebuah gereja lokal memperlihatkan pengalaman komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, peserta didik tidak hanya mempelajari kronologi perubahan tersebut. Mereka dapat memahami konteks yang melatarbelakanginya, mengidentifikasi respons komunitas Kristen, serta merefleksikan nilai-nilai iman yang tampak dalam respons tersebut. Pengalaman historis itu kemudian dapat didialogkan dengan persoalan yang dihadapi peserta didik dan komunitas mereka pada masa kini. Melalui proses tersebut, sejarah menjadi titik awal untuk melakukan refleksi iman terhadap realitas kehidupan.

Pendekatan *Shared Christian Praxis* juga memungkinkan proses pembelajaran

²⁴ Harjanto, "A Critical Appreciation to
411 | Inculco Journal of Christian education Vol.6 No.3 September 2026

Thomas Groome's Shared Praxis Approach."

bergerak dari pengalaman menuju tindakan. Penelitian mengenai implementasi model *Shared Christian Praxis* dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat dilakukan melalui proses berbagi pengalaman hidup, melakukan analisis dan refleksi teologis, mendialogkan pengalaman dengan Firman Tuhan, merumuskan penerapan, dan mengarahkan peserta pada tindakan.²⁵ Proses tersebut menunjukkan bahwa refleksi dalam pendidikan Kristen tidak berhenti pada pemahaman atau pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan cara pandang dan praksis kehidupan. Jika diterapkan secara konseptual pada sejarah gereja lokal, proses tersebut dapat dikembangkan dalam lima tahap. Pertama, peserta didik berjumpa dengan pengalaman historis komunitas melalui narasi, arsip, kesaksian, tradisi, atau sumber sejarah lainnya. Kedua, pengalaman tersebut dianalisis dan direfleksikan secara kritis dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historisnya. Ketiga, pengalaman historis tersebut didialogkan dengan *Christian Story and Vision* sebagai sumber iman Kristen. Keempat, peserta didik merumuskan pemaknaan iman yang relevan

dengan kehidupan mereka. Kelima, hasil refleksi tersebut diarahkan pada kemungkinan praksis dalam kehidupan masa kini. Tahap tersebut menunjukkan bahwa pengalaman historis tidak berhenti pada proses mengingat atau memahami masa lalu. Pengalaman tersebut menjadi bahan dialog antara cerita kehidupan komunitas masa lalu, pengalaman peserta didik pada masa kini, dan *Christian Story and Vision*. Melalui dialog tersebut, peserta didik dapat menemukan makna iman yang relevan dan mempertimbangkan bentuk praksis yang dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan analisis tersebut, kontribusi utama *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome dalam konstruksi sejarah gereja lokal sebagai *Living Curriculum* terletak pada dimensi teologis-reflektif dan praksis. Jika *Historical Consciousness* membantu peserta didik memaknai pengalaman sejarah dalam hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta *Curriculum-as-Lived* menghidupkan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran, maka *Shared Christian Praxis* membawa pengalaman tersebut ke dalam dialog dengan *Christian*

²⁵ "Implementasi Model Shared Christian Praxis Dalam Kelompok Sel Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Iman Mahasiswa TransformNation Malang | DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama

Kristen," diakses 25 Juli 2026, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/225>.

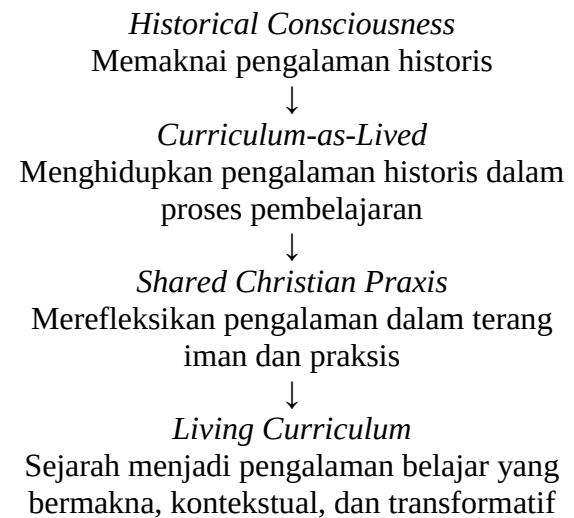
Story and Vision sehingga menghasilkan refleksi iman dan kemungkinan praksis. Dengan demikian, sejarah gereja lokal tidak hanya menjadi pengalaman yang diketahui atau dihidupi, tetapi menjadi pengalaman historis yang direfleksikan dalam terang iman Kristen dan dihubungkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan masa kini.

Integrasi *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis*

Hasil analisis menunjukkan bahwa perspektif *Historical Consciousness*, *Curriculum-as-Lived*, dan *Shared Christian Praxis* memiliki titik temu konseptual yang memungkinkan sejarah gereja lokal dipahami bukan hanya sebagai objek kajian masa lalu, tetapi sebagai pengalaman yang dapat dihadirkan, dimaknai, dan dihidupi dalam proses Pendidikan Agama Kristen. Ketiga perspektif tersebut memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi. *Historical Consciousness* memberikan dasar untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu dimaknai dalam hubungan dengan masa kini dan masa depan. *Curriculum-as-Lived* Ted T. Aoki menjelaskan bagaimana pengalaman historis tersebut dapat dihadirkan dan dihayati dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome memberikan kerangka

untuk merefleksikan pengalaman tersebut dalam dialog dengan *Christian Story and Vision* dan mengarahkannya pada praksis kehidupan.

Hubungan konseptual ketiganya dapat dirumuskan sebagai berikut:



Alur tersebut menunjukkan bahwa transformasi terjadi melalui proses ketika pengalaman historis terlebih dahulu dimaknai, kemudian dihadirkan dalam pengalaman belajar, direfleksikan dalam terang iman Kristen, dan dihubungkan dengan praksis kehidupan. Dengan demikian, *Living Curriculum* dalam konteks ini dipahami sebagai hasil dari proses pedagogis dan teologis yang mempertemukan sejarah, pengalaman belajar, refleksi iman, dan kehidupan nyata.

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis mengusulkan istilah “Historipa” sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan proses menghidupkan sejarah

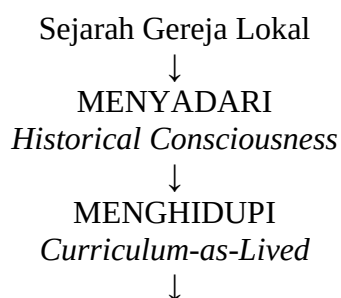
gereja lokal dalam Pendidikan Agama Kristen. Historipa digunakan untuk menandai ruang perjumpaan antara sejarah dan Pendidikan Agama Kristen melalui proses pemaknaan historis, pengalaman belajar, refleksi iman, dan praksis kehidupan. Historipa bukan dimaksudkan sebagai teori baru yang menggantikan pemikiran Rüsen, Aoki, atau Groome. Sebaliknya, Historipa merupakan sintesis konseptual yang mempertemukan kontribusi ketiga perspektif tersebut dalam konteks khusus sejarah gereja lokal dan Pendidikan Agama Kristen. Dalam kerangka Historipa, sejarah gereja lokal ditempatkan sebagai titik awal. Sejarah tidak dipahami hanya sebagai kumpulan fakta mengenai pendirian gereja, perkembangan pelayanan, tokoh, atau peristiwa masa lalu, tetapi sebagai pengalaman komunitas yang memiliki makna bagi kehidupan generasi masa kini. Oleh karena itu, proses Historipa dimulai dengan menyadari sejarah. Pada dimensi ini, *Historical Consciousness* membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan iman mereka memiliki akar historis dan bahwa pengalaman masa lalu dapat memberikan orientasi bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Pertanyaan terhadap sejarah kemudian bergeser dari sekadar "apa yang terjadi?" menjadi "apa makna

pengalaman tersebut bagi kehidupan kita sekarang dan bagaimana pengalaman itu dapat memberikan orientasi bagi kehidupan kita ke depan?" Setelah pengalaman historis dimaknai, proses berikutnya adalah menghidupi sejarah melalui perspektif *Curriculum-as-Lived*. Perspektif ini memberikan dasar untuk memahami bahwa sejarah gereja lokal dapat menjadi *Living Curriculum* ketika pengalaman historis hadir dalam pengalaman belajar yang nyata. Peserta didik tidak hanya membaca sejarah dalam buku, tetapi dapat berjumpa dengan narasi sejarah melalui arsip gereja, kesaksian jemaat, situs bersejarah, tradisi komunitas, kisah tokoh, maupun pengalaman kehidupan gereja. Dengan demikian, sejarah bergerak dari sesuatu yang diketahui menjadi sesuatu yang dialami dan dimaknai.

Pengalaman yang telah dihidupkan tersebut kemudian memasuki proses merefleksikan sejarah dalam terang iman melalui perspektif *Shared Christian Praxis*. Pengalaman historis tidak berhenti pada pengetahuan atau pengalaman personal, tetapi didialogkan dengan *Christian Story and Vision*. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai iman yang terdapat dalam pengalaman sejarah, menilainya secara kritis, serta mempertimbangkan relevansinya bagi

kehidupan masa kini. Sejarah gereja lokal kemudian menjadi ruang pertemuan antara pengalaman komunitas masa lalu, pengalaman peserta didik masa kini, dan kisah serta visi iman Kristen. Proses tersebut selanjutnya diarahkan pada mempraktikkan nilai sejarah dan iman dalam kehidupan. Pada dimensi ini, pengalaman masa lalu tidak berhenti sebagai warisan yang dikenang, tetapi menjadi sumber orientasi bagi tindakan masa kini. Nilai seperti kesetiaan, pelayanan, solidaritas, pengorbanan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama yang ditemukan dalam perjalanan sejarah gereja dapat direfleksikan dan diwujudkan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, sejarah memperoleh dimensi transformatif karena pengalaman masa lalu tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi diolah menjadi sumber pertimbangan dan tindakan dalam kehidupan masa kini.

Berdasarkan sintesis tersebut, kerangka HISTORIPA dapat dirumuskan dalam alur konseptual berikut:



MEREFLEKSIKAN
Shared Christian Praxis



MEMPRAKTIKKAN
Praksis Kontekstual



LIVING CURRICULUM

Alur tersebut menunjukkan bahwa *Living Curriculum* tidak sekadar berarti memasukkan sejarah gereja lokal ke dalam materi pembelajaran. *Living Curriculum* merupakan proses ketika pengalaman historis komunitas dihadirkan dalam pengalaman belajar, dimaknai melalui kesadaran sejarah, direfleksikan dalam terang iman Kristen, dan diwujudkan dalam praksis kehidupan. Dengan demikian, sejarah gereja lokal menjadi "hidup" ketika peserta didik tidak hanya mengetahui masa lalu, tetapi menyadari maknanya, mengalami pertemuan dengannya, merefleksikannya dalam terang iman, dan menghubungkannya dengan tindakan dalam kehidupan mereka.

Dalam kerangka tersebut, Historipa memiliki empat dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi historis, yaitu kesadaran terhadap hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui *Historical Consciousness*. Kedua, dimensi pedagogis, yaitu menghadirkan pengalaman sejarah sebagai pengalaman yang dihidupi melalui *Curriculum-as-Lived*. Ketiga, dimensi teologis-reflektif,

yaitu mendialogkan pengalaman historis dengan *Christian Story and Vision* melalui *Shared Christian Praxis*. Keempat, dimensi praksis, yaitu mengarahkan hasil refleksi iman pada kehidupan konkret dan tindakan kontekstual. Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan konseptual yang menjelaskan bagaimana sejarah gereja lokal dapat berfungsi sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian,. Dalam perspektif Historipa, sejarah gereja lokal memiliki fungsi edukatif ketika pengalaman historisnya dimaknai secara sadar, dihidupkan dalam proses pembelajaran, direfleksikan dalam terang iman Kristen, dan diarahkan pada praksis kehidupan. sejarah gereja lokal dapat berfungsi sebagai *Living Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen apabila pengalaman historisnya disadari secara kritis, dihidupkan sebagai pengalaman pembelajaran, direfleksikan dalam terang iman Kristen, dan diwujudkan dalam praksis kehidupan yang kontekstual.

Implikasi Historipa bagi Pendidikan Agama Kristen

Hasil sintesis konseptual Historipa memberikan implikasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam memperluas cara memahami sejarah gereja lokal sebagai sumber pembelajaran Secara konseptual, Historipa membuka potensi

bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Penelusuran sejarah gereja lokal, wawancara sejarah lisan, kajian arsip, kunjungan ke situs bersejarah, dan dokumentasi sejarah komunitas dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar. Namun, aktivitas tersebut tidak berhenti pada pengumpulan informasi historis. Pengalaman historis perlu ditempatkan dalam proses pemaknaan dan refleksi sehingga peserta didik dapat memahami nilai iman yang terdapat dalam perjalanan komunitas serta menghubungkannya dengan persoalan kehidupan masa kini. Dengan demikian, sejarah gereja lokal secara konseptual dapat menjadi ruang pertemuan antara pengalaman masa lalu, proses pembelajaran, refleksi iman, dan praksis kehidupan.

Historipa juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kesadaran sejarah dan pemaknaan identitas iman peserta didik. Melalui sejarah gereja lokal, peserta didik dapat memahami bahwa kehidupan iman yang mereka jalani merupakan bagian dari perjalanan komunitas yang memiliki akar historis. Pengalaman komunitas masa lalu dapat menjadi sumber untuk memahami bagaimana iman Kristen dihidupi dalam konteks tertentu sekaligus

menjadi bahan refleksi terhadap nilai-nilai seperti kesetiaan, pelayanan, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima warisan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas iman yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan bersama pada masa depan. Sejarah menyediakan pengalaman historis, proses pembelajaran menghidupkan pengalaman tersebut, refleksi iman memberikan ruang bagi pemaknaan, sedangkan praksis menghubungkannya dengan kehidupan konkret. Historipa belum dapat dinyatakan sebagai model pembelajaran yang telah teruji secara empiris. Kerangka ini masih memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji bagaimana sejarah gereja lokal dapat dihadirkan sebagai pengalaman belajar, bagaimana peserta didik mengalami proses pemaknaan historis dan refleksi iman, serta sejauh mana proses tersebut berkontribusi terhadap pemahaman iman dan praksis kehidupan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji kerangka Historipa dalam berbagai konteks Pendidikan Agama Kristen dan komunitas gereja lokal.

KESIMPULAN

Temuan utama dalam kajian ini adalah bahwa sejarah gereja lokal dapat berfungsi sebagai *Living Curriculum* bukan karena sekadar dimasukkan ke dalam materi Pendidikan Agama Kristen, tetapi karena melalui proses empat tahap: menyadari, menghidupi, merefleksikan, dan mempraktikkan. Keempat dimensi tersebut membentuk kontribusi konseptual Historipa. Konsep tersebut menunjukkan bahwa sejarah gereja lokal dapat berfungsi sebagai *Living Curriculum* melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu pemaknaan historis (*historical meaning-making*), pengalaman yang dihidupi (*lived experience*), refleksi iman (*faith reflection*), dan praksis kontekstual (*contextual praxis*). Dalam kerangka ini, *Historical Consciousness* berfungsi sebagai landasan untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pemaknaan kehidupan masa kini dan orientasi masa depan; *Curriculum-as-Lived* menjadi mekanisme pedagogis yang mengubah sejarah dari materi yang ditransmisikan menjadi pengalaman belajar yang dihidupi; sedangkan *Shared Christian Praxis* menjadi mekanisme reflektif-teologis yang mempertemukan pengalaman historis dengan *Christian Story and Vision* dan mengarahkannya pada praksis. Kontribusi konseptual Historipa terletak pada upaya menghubungkan dimensi

historis, pedagogis, dan teologis-praksis sehingga sejarah gereja lokal dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang mempertemukan masa lalu dengan kehidupan masa kini dan orientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoki, Ted T. "Legitimizing Lived Curriculum: Towards a Curricular Landscape of Multiplicity." *Journal of Curriculum and Supervision* 8, no. 3 (1993): 255–68.
- Asar, Serpil, dan Nejla Günay. "Evaluation of Turkish Articles on Historical Consciousness According to the Historical Consciousness Model of German History Educator Jörn Rüsen." *Turkish History Education Journal* 11, no. 1 (24 Mei 2022): 1–20. doi:10.17497/tuhed.1005987.
- Asril, Ahmal, Nurdiansyah, dan Piki Setri Pernantah. "Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 8, no. 2 (25 Agustus 2025): 350–62. doi:10.23887/jippg.v8i2.102774.
- Bengtsson, Mariette. "How to plan and perform a qualitative study using content analysis." *NursingPlus Open* 2 (1 Januari 2016): 8–14. doi:10.1016/j.npls.2016.01.001.
- Cendani, Tesalonika Kristina, dan Romadi Romadi. "Heritage Encounters: Critical Place-Based Learning and the Making of Historical Awareness." *Indonesian Journal of History Education* 10, no. 2 (15 September 2025): 87–106. doi:10.15294/ijhe.v10.i2.20820.
- Chung, Kwang Dae (Mitsy). "Curriculum-as-Lived in an Early Childhood Education Classroom: How Does Dialogue with Young Children Shape Teacher's Everyday Practice?" *Journal of Childhoods and Pedagogies* 2, no. 1 (29 Desember 2020). <https://journalofchildhoodsandpedagogies.ca/index.php/jcp/article/view/45>.
- Daeli, Jovial Nexus, Abad Jaya Zega, dan Dyulius Thomas Bilo. "Sumber Lisan Sebagai Dokumen Sejarah Gereja: Potensi Dan Keterbatasan Oral History Dalam Penelitian Eklesiologi." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (31 Mei 2026): 87–103. doi:10.69748/jrm.v4i1.690.
- Harjanto, Sutrisna. "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (30 Juli 2016): 127–64. doi:10.46567/ijt.v4i1.50.
- . "Implementasi Model Shared Christian Praxis Dalam Kelompok Sel Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Iman Mahasiswa TransformNation Malang | DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen." Diakses 25 Juli 2026. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/225>
- Jaakkola, Elina. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review* 10, no. 1 (1 Juni 2020): 18–26. doi:10.1007/s13162-020-00161-0.
- JKH Ministries. "JKH Ministries Mengapa Sejarah Gereja Lokalnya Anda Penting Bagi Jemaat Gereja Anda," 16 Maret 2024. <https://jkhministries.com/mengapa-sejarah-gereja-lokalnya-anda-penting-bagi-jemaat-gerejanya-anda/>.
- Lase, Surudiaman, dan Malik Bambang. "Gereja Dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah Yang

- Membangun Iman Dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani.” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (20 Januari 2025): 102–16.
doi:10.61132/anugerah.v2i1.656.
- Mu’arifah, Mu’arifah, Warto Warto, dan Djono Djono. “Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical Consciousness in an Indonesian Madrasah.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 10, no. 1 (25 April 2026): 379–91.
doi:10.29408/fhs.v10i1.34352.
- Sembiring, William Wahyu. “Historiografi Gereja-gereja Lokal di Indonesia: Urgensi Preservasi Arsip-arsip dan Penulisan Sejarah Gereja- gereja Lokal.” *Theologia in Loco* 7, no. 2 (2025): 206–36.
doi:10.55935/thilo.v7i2.325.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104, no. C (2019): 333–39.
- Steenbrink, Karel, dan Jan S. Aritonang. “A History of Christianity in Indonesia.” Dalam *A History of Christianity in Indonesia*. Brill, 2008.
<https://brill.com/display/title/8667>.
- Syahputra, Muhammad Afrillyan Dwi, Sariyatun Sariyatun, dan Deny Tri Ardianto. “Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4, no. 1 (2021): 85–94.
doi:10.17509/historia.v4i1.27035.
- . “Understanding Curriculum as Lived: Curriculum Canada VII - Ted T. Aoki, Douglas Franks, K. G. Jacknicke, Canadian Association for Curriculum Studies, University of British Columbia. Centre for the Study of Curriculum and Instruction - Google Books.” Diakses 25 Juli 2026.
https://books.google.co.id/books/about/Understanding_Curriculum_as_Lived.html?id=y_XtAAAAMAAJ&redir_esc=y.
- Wanda, Karina, dan Wiene Surya Putra. “A Quantitative Study of Historical Consciousness among Primary School Teacher Education Students Studying History, with a Focus on Ethnic Identity.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 4 (18 April 2025): 1042–53.
doi:10.31004/obsesi.v9i4.6903.